

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma dalam berbagai bidang pendidikan membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan termasuk pada kebijakan pendidikan. Seiring waktu perhatian pemerintah mulai tertuju pada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD memegang peran penting pada pembentukan dan karakter anak. Oleh sebab itu, PAUD dikaitkan dengan pendidikan awal atau pondasi awal anak untuk mengenal pendidikan lebih lanjut.

Dalam undang-undang terbaru saat ini yaitu Undang-Undang No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 butir 10 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan dan perubahan terhadap sesuatu yang diajarkan lebih dini akan menjadi semakin cepat dan lebih mudah serta akan lebih mudah dan cepat untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan yang diharapkan dalam proses perkembangan. Salah satu perkembangan yang terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan interaksi seseorang. Terjadinya perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan usia seseorang untuk menyimak dan memahami setiap perkataan seseorang dalam menyampaikan informasi. Selain itu perkembangan bahasa merupakan bagian intelektual seseorang yang merujuk pada kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Pembelajaran berbahasa atau pembelajaran mengenai bahasa pada anak dapat dilakukan dengan mengembangkan kosakata yang dimiliki anak. Kosakata merupakan aspek awal yang harus dikuasai anak dalam perkembangan bahasa. Sebab dari pembelajaran kosakata yang baik seseorang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicaranya. Misalnya anak bisa tegur sapa dengan teman sebayanya seperti “Indra mau kemana?” atau “Putri, ayo main bareng!” dan lainnya. Oleh karena itu, kemampuan kosakata memiliki peran sangat penting dalam perkembangan bahasa anak agar anak memiliki pemahaman mengenai arti dari setiap kata yang diucapkan, dengan demikian pembendaharaan kata yang dimiliki anak akan bertambah sesuai dengan tahapan usia anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjito dikutip oleh Astri dalam Saleh (2012: 7) yang menyatakan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Perkembangan kosakata anak di TK dapat ditingkatkan melalui pemberian rangsangan berupa kegiatan-kegiatan yang disukai anak dalam pembelajaran pemahaman kosakata. Dengan anak menyukai kegiatan pembelajaran pemahaman kosakata maka kemampuan anak dalam pemahaman bahasa akan meningkat. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak.

Untuk meningkatkan kemampuan kosakata pada anak usia dini dibutuhkan media dan metode pembelajaran yang tepat dan dapat menarik minat anak untuk melakukan pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang menarik minat anak pada kegiatan belajar tiap hari maka akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak. Akan tetapi selama ini banyak guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran penggunaan kosakata yang baik dan benar dilakukan dengan cara yang kurang tepat sehingga anak cenderung merasa bosan berada dalam kelas.

Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dari 20 anak sekitar 11 anak yang belum memiliki kemampuan kosakata yang baik dan benar.

Anak-anak dikelompok A masih mengalami kesulitan dalam kemampuan kosakatanya. Kesulitan yang dihadapi anak diantaranya anak masih susah memahami kosakata atau kalimat yang diucapkan guru, tidak mampu menyusun kalimat dengan benar. Kesulitan lainnya yang dialami anak adalah tidak adanya pemahaman khusus yang diberikan pendidik dalam mengembangkan kemampuan kosakata anak. Hal inilah yang menyebabkan anak masih kurang dalam pemahaman dan penggunaan kosakata yang baik dan benar.

Sementara itu belum mampunya anak mengembangkan kemampuan kosakata karena kurangnya penerapan metode atau cara yang menarik bagi anak. Banyak cara yang telah diupayakan guru untuk dapat mengembangkan kemampuan kosakata anak, akan tetapi hasilnya belum optimal. Upaya yang pernah dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan kosakata anak yaitu dengan menerapkan metode tanya jawab untuk mengumpukan adanya timbal balik yang terjadi saat proses pembelajaran akan tetapi hasilnya pun belum maksimal karena masih ada anak yang tidak mau angkat suara saat diberi pertanyaan. Selain itu guru juga menerapkan metode percakapan dimana pada percakapan ini adanya interaksi antara guru ke anak atau anak ke anak lainnya. Guru bertindak sebagai fasilitator dimana guru memfasilitasi dan memotivasi anak dalam mengemukakan pendapatnya agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi hal ini belum optimal dalam pembelajaran pembendaharaan kosakata anak. Anak lebih senang belajar dengan cara yang unik dan kreatif dimana anak mampu mengembangkan dan mengemukakan pendapatnya sendiri dengan melibatkan setiap pengalaman yang dialami.

Untuk mengembangkan kemampuan kosakata yang dimiliki anak dibutuhkan suatu metode dan cara yang tepat. Dengan pembelajaran yang tepat pada kegiatan belajar akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Akan tetapi, selama ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran kosakata pada anak dengan cara yang kurang tepat sehingga anak kurang tertarik untuk mengembangkan kemampuan kosakata yang dimiliki. Oleh karena itu untuk dapat

membantu kemampuan kosakata pada anak, peneliti memilih metode bercerita yaitu dongeng.

Dongeng adalah cerita khayal yang disampaikan seseorang kepada pendengar dengan tujuan untuk memberi pembelajaran berupa nasihat, penanaman nilai spiritual, hukum karma, dan lainnya. Dongeng akan diceritakan kepada anak agar anak memahami perbuatan yang baik dilakukan dan yang buruk bila dilakukan. Dongeng yang diceritakan pun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyono (2006:9) yang mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita khayalan, bualan atau cerita yang mengada-ada dan terdapat manfaat. Berdasarkan jenis cerita dongeng diklasifikasikan kedalam lima macam : legenda, fabel, sahibul hikayat, mite, cerita rakyat (Priyono 2006:9-10).

Dongeng diceritakan kepada anak disela-sela pembelajaran atau saat anak sudah kehilangan konsentrasi saat belajar. Pembacaan dongeng dari guru bisa berupa sindiran terhadap perilaku anak. Dengan begitu anak tidak akan merasa malu melainkan sadar sendiri atas perilakunya dibandingkan ketika ditegur langsung oleh guru. Untuk lebih menarik, dongeng dibacakan menggunakan alat peraga yang disukai anak. Setelah membacakan sebuah dongeng kepada anak, saat anak ditanya kembali mengenai isi dongeng tersebut anak akan secara serentak menjawab. Jawaban anak akan beragam sesuai dengan kemampuan sejauh mana anak menyimak isi cerita tersebut. Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak akan meningkat mengingat pembelajaran yang disampaikan guru sangat menyenangkan suasana kelas anak.

Berdasarkan uraian – uraian tersebut, maka peneliti ingin mengkajinya lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah dengan penelitian eksperimen dengan judul “ Pengaruh Dongeng terhadap Kemampuan Kosakata Anak Kelompok A Di TK Negeri Pembina Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah meliputi :

1. Masih terdapat anak yang belum mampu memahami kosakata
2. Masih terdapat anak yang belum mampu menyusun kalimat dengan benar
3. Masih kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan kosakata anak, seperti pemberian dongeng.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: ”Apakah terdapat Pengaruh Dongeng terhadap Kemampuan Kosakata Anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Dongeng terhadap Kemampuan Kosakata anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemikiran yang positif bagi dunia pendidikan terutama bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan upaya dalam mengembangkan pengetahuan mengenai teori yang

menyangkut dengan dongeng serta pengaruhnya terhadap kemampuan kosakata anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menjadikan suasana belajar anak lebih menyenangkan, menarik, memberikan pengalaman yang lebih kepada anak, serta dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kosakata.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik agar lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada anak untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak melalui dongeng yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian selanjutnya.